

**AKTIVITAS KEBERAGAMAAN REMAJA DESA BANGUN PURBA
KECAMATAN PADANG BOLAK**



SKRIPSI

Diajukan dalam Rangka Melengkapi Tugas-tugas
dan Memenuhi Syarat-syarat untuk Mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Ilmu Tarbiyah

Disusun
Oleh

ELI NIRMALA SYURYA
NIM. 04. 310 692

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2010**

**DAMPAK MDIA ELEKTRONIK TERHADAP PENDIDIKAN
AGAMA ANAK USIA DINI PADA MASYARAKAT
DESA TOLANG JULU**



SKRIPSI

Diajukan dalam Rangka Melengkapi Tugas-tugas
dan Memenuhi Syarat-syarat untuk Mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan Islam(S.Pd.I)
dalam Ilmu Tarbiyah

Disusun
Oleh

FAUZIAH MINTA ITO PULUNGAN
NIM. 05 310 890

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Rosimah Lubis, M.Pd
Nip:19610825 1991032001

Nahriyah Fata, S.Ag., M.Pd
Nip : 19700703 199603 2 001

**JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2010**

Hal	: Skripsi a.n. 2010 Eli Nirmala Syurya	Padangsidempuan 29 April
Lampiran	: 4 (empat eksemplar)	Kepada Yth Bapak Ketua STAIN di- Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap Skripsi a. n. Primadona Siregar yang berjudul: **“Aktivitas Keberagamaan Remaja Desa Bangun Purba Kecamatan Padang Bolak”**. Kami berpendapat bahwa Skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat guna mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam ilmu Tarbiyah pada STAIN Padangsidempuan.

Untuk itu pada waktu yang tidak lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan Skripsinya dalam sidang Munaqasah.

Demikian kami sampaikan atas perhatian dan kerja samanya kami ucapkan terima kasih.

Wr Wassalam 'Alaikun Wb.

Pembimbing I

Pembimbing II

Magdalena, M.Ag
Nip:19740319 200003 2 001
003

Muhlison, M.Ag
Nip : 19701228 200501 1



**DEPARTEMEN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

**DEWAN PENGUJI
UJIAN MUNAQASYAH SARJANA**

Nama : Eli Nirmala Syurya
Nim : 04 310 692
Judul : **AKTIVITAS KEBRAGAMAAN REMAJA DESA
BANGUN PURBA KECAMATAN PADANG
BOLAK**

Ketua : Dra.Asmadawati,MA ()
Sekretaris : Magdalena,M.Ag ()
Anggota : 1. Dra.Asmadawati,MA ()
2. Magdalena,M.Ag ()
3. H.Ismail Baharuddin,MA ()
4. Drs. Abdul Sattar Daulay,M.Ag ()

Diuji di Padangsidempuan pada tanggal, 29 April 2010

Pukul 08.30 s/d 12.00 WIB

Hasil/ Nilai : 65,5 (C)

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) = 2,72

Predikat: Cukup/ Baik/ Amat Baik/ Cum Laude*

* Coret yang tidak sesuai



**DEPARTEMEN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

PENGESAHAN

Skripsi berjudul : **AKTIVITAS KEBERAGAMAAN REMAJA
DESA BANGUN PURBA KECAMATAN
PADANG BOLAK**

Ditulis oleh : Eli Nirmala Syurya
Nim : 04 310 692

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Agama Islam

2010

Padangsidimpuan, 29 April

Ketua

Dr.H. Ibrahim Siregar, MCI
NIP. 19680704 200003 1 003

ABSTRAK

Nama : Eli Nirmala Syurya
Nim : 04 310 692
Judul : Aktivitas Keberagamaan Remaja Desa Bangun Purba
Kecamatan Padang Bolak
Tahun : 2010

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana aktivitas keberagaman remaja desa bangun Purba Kecamatan Padang bolak, apakah faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya aktivitas keberagaman remaja desa Bangun Purba Kecamatan Padang Bolak dan bagaimanakah usaha atau tokoh agama dalam meningkatkan aktiviatas kebragaman remaja desa Bangun Purba kecamatan Padang Bolak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktiviatas mkeberagaman remaja desa bangun Purba kecamatan Padang Bolak, mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya aktivitas keberagaman remaja desa Bangun Purba kecamatan Padang Bolak, dan untuk mengetahui usaha yang dilakukan tokoh agama dalam meningkatkan aktivitas keberagaman remaja desa Bangun Purba Kecamatan Padang Bolak.

Untuk menetahui hasil penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan analisa kualiatatif dengan menggunakan Field Research atau riset lapangan dengan mengadakan wawancara dan observasi diapangan untuk melihat kejadian yang sebenarnya.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka diperoleh hasil bahw aaktivitas kebragaman remaja desa Bangun Purba Kecamtan padang Bolak masih kurang yang disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor kurnagnya kesadaran remja dalam menjalankan ibdah, pengaruh sosial, pengamalan dan masyarakat serta kurangnya kerja sama antara remaja orang tua, tokoh agama dan kepala desa.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Pertama sekali penulis penjatkan syukur kehadiran Ilahi, yang telah memberikan taufiq dan hidayahnya bagi penulis dalam rangka penyusunan skripsi yang sederhana ini. Kemudian penulis ucapakan Allahummasholli ‘ala Muhammad wa ‘ala al Muhammad.

Skripsi ini ditulis untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk mencapai gelar serjana pendidikan pada fakultas Tarbiyah STAIN Padangsidempuan yang berjudul “Aktivitas Keberagaman Remaja Desa Bagun Purba Kecamatan Padang Bolak”.

Dalam penyusunan skripsi ini sebagaimana pengetahuan penulis yang masih terbatas ditambah dengan masih kurangnya pengalaman-pengalaman beserta buku-buku sebagai pegangan penulis, maka sudah dengan sendirinya skripsi yang disusun ini masih jauh sekali dari yang sempurna.

Namun dibalik itu semua, penulis mempunyai keyakinan bahwa bagaimanapun sederhananya, kiranya ini akan memberikan manfaat-manfaat kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya, penulis sampaikan ucapan terima kasih khususnya:

1. Ibu Magdalena, M.Ag selaku pembimbing I, dan Bapak Muhlison, M.Ag selaku pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. Bapak ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidempuan, serta pembantu ketua I, II, dan III
3. Seluruh dosen dan pegawai STAIN Padangsidempuan yang banyak membantu penulisan selama dalam perkuliahan.
4. Ibunda dan ayahanda tercinta yang telah bersusah payah menyekolahkan penulis sampai kejenjang perguruan tinggi.
5. Rekan-rekan mahasiswa yang selalu memberikan bantuan dan sebagai teman diskusi di STAIN Padangsidempuan.

Akhirnya penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca yang budiman untuk menyempurnakan isi skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca serta ridho dari Allah Swt.

Padangsidempuan, 29 April 2010

Penulis

ELI NIRMALA SYURYA

DAFTAR ISI

HALAMAN	i
HAMALAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian.....	7
E. Batasan Istilah	7
F. Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Aktivitas Keberagamaan Remaja.....	11
1. Pengertian Remaja	11
2. Pengertian Aktivitas Keberagamaan.....	14
B. Perkembangan Keagamaan pada Remaja.....	15
C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Aktivitas Keberagamaan	23
D. Bentuk-bentuk Aktivitas Keberagamaan	30
1. Shalat	30
2. Puasa	33
3. Membaca Al-Qur'an	34
4. Memperingati Maulid dan Isra' Migraj.....	36
E. Usaha dalam Meningkatkan Aktivitas Keberagamaan.....	38
E. Peran Tokoh Agama dalam Meningkatkan Aktivitas Keberagamaan	39

BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	
	A. Jenis Penelitian.....	41
	B. Lokasi Penelitian.....	41
	C. Sumber Data.....	43
	D. Instrumen Pengumpulan Data.....	43
	E. Pengolahan dan Analisis Data.....	44
BAB IV	HASIL PENELITIAN	
	A. Aktivitas Keberagamaan Remaja Desa Bangun Purba Kecamatan Padang Bolak	46
	B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kurangnya Aktivitas Keberagamaan Remaja Desa Bangun Purba Kecamatan Padang Bolak	52
	C. Usaha Tokoh Agama dalam Meningkatkan Aktivitas Keberagamaan Remaja Desa Bangun Purba Kecamatan Padang Bolak	56
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	60
	B. Saran-saran.....	61

DAFTAR PUSTAKA
 DAFTAR RIWAYAT HIDUP
 LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan manusia mengalami beberapa fase yaitu, mulai dari masa kandungan, masa bayi, masa kanak-kanak, masa remaja, masa dewasa, dan masa tua. Dalam setiap masa pertumbuhan manusia yang paling banyak menyita perhatian kita ialah masa remaja. Pada masa ini manusia mengalami berbagai bentuk perubahan mulai dari bentuk fisik, pemikiran dan cara pandang serta tingkah laku. Pada masa remaja juga terdapat beberapa fase yaitu pada masa remaja awal (usia 13- 16 tahun), masa remaja pertengahan (usia 17-20 tahun) dan masa remaja akhir (21-24 tahun).¹

Remaja merupakan bagian dari masyarakat yang tidak terpisahkan. Kebanyakan mereka masih berada dalam asuhan pendidikan formal di SLTP, SLTA dan tingkat awal pada Perguruan Tinggi. Masa remaja memang sering mengalami dan menghadapi berbagai macam problema, baik sifatnya besar maupun kecil. Problema itu silih berganti berdatangan membuntuti kehidupan para remaja, yang harus dicari jalan keluarnya untuk mengatasi problema itu, demi kelangsungan hidup.

¹Syamsu Yusuf. *Psikologi Balajar Agama (Perspektif Agama Islam)*, (Bandung: Bani Quraisy, 2005), hlm. 53-58.

Pada masa ini, remaja mengalami problema yang antara lain adalah dorongan seksual, pekerjaan, hubungan dengan orang tua, pergaulan sosial, interaksi kebudayaan, emosi, pertumbuhan pribadi dan sosial, problema sosial, penggunaan waktu luang, keuangan, kesehatan dan agama. Mengenai problema yang disebutkan terakhir yaitu agama pada dasarnya remaja telah membawa potensi beragama sejak dilahirkan dan itu merupakan fitrahnya.

Agama adalah sebagai hubungan antara mahluk dengan khaliknya, hubungan ini terwujud dalam sikap batinnya serta tampak pada ibadahnya yang dilakukannya dan tercermin pula dalam sikap kesehariannya. Sedangkan mengenai beragama dan keagamaan adalah menganut atau memeluk agama, beribadah atau taat kepada agama atau menjalankan ajaran agama yang di anut.

Sedangkan keberagamaan adalah merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama, sikap keberagamaan tersebut boleh adanya konsisten antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur efektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa keberagamaan adalah suatu keadaan diri seseorang dimana setiap melakukan atas aktivitasnya selalu beriringan dengan agamanya. Dalam hal ini pula remaja sebagai hamba yang

mempercayai Tuhannya berusaha agar dapat merealisasikan atau mempraktekkan setiap ajaran agamanya atas dasar iman yang ada dalam hatinya.

Dalam hal ini Syamsu Yusuf mengatakan bahwa “masa remaja sudah masuk kelompok mukallaf, yaitu orang yang sudah mempunyai kewajiban untuk melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Adapun orang yang diberi kebebasan dari hukum, atau diberi garansi (jaminan) bahwa amalnya tidak di pandang dosa apabila melanggar larangan Allah adalah mereka yang berusia bayi sampai menjelang remaja”.²

Sebagai remaja (perempuan dan laki-laki) yang memiliki keyakinan dan kemampuan mengaktualisasikan (mengamalkan) nilai-nilai agama (akidah, ibadah dan akhlak) dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat dibutuhkan dalam mengemban tugas-tugas untuk hari ke depan.

Dengan demikian remaja merupakan salah satu urat nadi dari setiap agama, bangsa dan negara, termasuk di negara Indonesia. Remaja juga merupakan pemegang tongkat kepemimpinan termasuk Indonesia di masa yang akan datang. Maka dalam hal ini remaja memiliki peran penting dalam kehidupan beragama di masyarakat.

Adapun peran remaja dalam kehidupan beragama di masyarakat adalah mengamalkan ibadah ritual seperti shalat puasa, membaca al-Qur'an dengan

²Syamsu Yusuf. *Op.Cit*, hlm. 54

memahami isinya, menanamkan nilai-nilai aqidah melalui memperingati Isra' mi'raj dan maulid nabi Muhamamd Saw. Sedangkan peran remaja dalam menanamkan nilai-nilai akhlak adalah berperilaku jujur dan amanah, memelihara kebersihan dan kesehatan diri dan lingkungannya melalui pembinaan remaja mesjid.³

Menurut yang dialami penulis, remaja dalam masyarakat pedesaan biasanya adalah orang yang dibanggakan dan orang yang selalu dibutuhkan tenaganya jika ada upacara-upacara tertentu seperti pesta, gotong royong, membantu mengurus fardu kifayah dan sebagainya. Remaja merupakan lambang kekuatan dan pertahanan masyarakat desa, sebab setiap desa ada persatuan naposo nauli bulung (di Tapanuli Selatan), remaja mesjid, semuanya melambangkan keunggulan dan keterampilan seorang remaja.

Maka dalam hal ini kegiatan ataupun aktivitas keberagamaan yang di laksanakan di desa Bangun Purba tidak banyak. Mereka hanya menjalankan yang ritual saja, misalnya, shalat, puasa, maulid Nabi Muhammad Saw, sedangkan pengajian baik wirid yasin maupun baca tulis al-Qur'an tidak ada.

Shalat yang dikerjakan para remaja adalah shalat lima waktu, dan shalat yang mereka kerjakan masih ada yang tertinggal-tinggal. Sedangkan kegiatan Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj serta pengajian wirid yasin dilaksanakan hanya dua

³*Ibid*

kali dalam kurun waktu yaitu dilaksanakan pada tahun 2005 dan ketika mahasiswa KKL STAIN Padangsidempuan .

Sedangkan puasa yang dijalankan oleh para remaja desa Bangun Purba adalah puasa yang dilaksanakan hanya permulaan awal bulan ramadhan saja, sedangkan hari kedua dan selanjutnya mereka tidak melaksanakannya lagi. Disamping itu remaja desa Bangun Purba juga hanya mengerjakan salat tarawih awal saja dan itu pun hanya sebagian dari sejumlah remaja yang ada di desa tersebut. Dan sebagiannya lagi hanya sibuk di kedai-kedai untuk makan bersama-sama dengan teman-temannya karena esoknya mereka melaksanakan ibadah puasa.

Selain dari itu masih ada juga sebagian remaja itu melakukan kegiatan yang dilarang oleh agama misalnya minum-minuman keras, berjudi dan membuat keonaran di desa tersebut.

Oleh sebab itu, peneliti merasa tertarik untuk meneliti bagaimana bentuk kegiatan atau pun aktivitas-aktivitas keberagamaan yang dilaksanakan di desa Bangun Purba. Dalam kaitan itulah peneliti menarik satu penelitian dengan judul “AKTIVITAS KEBERAGAMAAN REMAJA DESA BANGUN PURBA KECAMATAN PADANG BOLAK”

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah aktivitas keberagamaan remaja desa Bangun Purba Kecamatan Padang Bolak ?
2. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya aktivitas keberagamaan remaja desa Bangun Purba Kecamatan Padang Bolak ?
3. Bagaimanakah usaha tokoh agama dalam meningkatkan aktivitas keberagamaan remaja desa Bangun Purba Kecamatan Padang Bolak ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui aktivitas keberagamaan remaja desa Bangun Purba Kecamatan Padang Bolak
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya aktivitas keberagamaan remaja desa Bangun Purba Kecamatan Padang Bolak.
3. Untuk mengetahui usaha yang dilakukan tokoh agama dalam meningkatkan aktivitas keberagamaan remaja desa Bangun Purba Kecamatan Padang Bolak.

D. Kegunaan Penelitian

2. Sebagai masukan bagi remaja untuk lebih meningkatkan aktivitas keberagamaannya
3. Sebagai sumbangan pemikiran bagi orang tua akan pentingnya agama pada remaja
4. Sebagai masukan dan saran bagi masyarakat luas dalam meningkatkan aktivitas keberagamaan remaja.
5. Sebagai masukan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji / meneliti lebih dalam tentang masalah yang sama.

E. Batasan Istilah

Dalam menghindari kekeliruan pembaca dalam memahami judul penelitian ini, maka di buat batasan istilah. Adapun batasan istilah tersebut adalah:

1. Aktivitas adalah keaktifan, kegiatan, atau salah satu kegiatan kerja yang dilaksanakan. ⁴ Yang dimaksud penulis adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh remaja khususnya di bidang agama.
2. Agama menurut bahasa sansakerta, agama berarti tidak kacau (a = tidak, gama = kacau). Dengan kata lain agama merupakan tuntunan hidup yang dapat membebaskan manusia dari kekacauan. Sedangkan menurut Bahasa

⁴Tim Penyusun Kamus. *Kamus Besar Bahasa Indonesia ed 3*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 23.

Arab agama disebut dengan *addin*, yang artinya pengabdian dan penyerahan mutlak dari seseorang hamba kepada Tuhan penciptanya dengan upacara dan tingkah laku tertentu sebagai manifestasi ketaatan tersebut.⁵ Keberagamaan ialah sebagai perwujudan atau realita tingkah laku beragama seseorang, yang bentuknya kognisi, afeksi, konasi, dan psikomotorik.⁶ Jadi aktivitas keberagamaan yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah sejumlah kegiatan yang dilaksanakan remaja dalam dibidang agama yang meliputi shalat, puasa, memperingati Isra' mi'raj dan maulid Nabi Muhammad Saw, pengajian baik wirid yasin maupun baca tulis al-Qur'an dan membentuk remaja mesjid.

3. Remaja

Remaja adalah masa peralihan yang di tempuh oleh seseorang dari masa kanak-kanak menuju dewasa, atau boleh juga dikatakan bahwa masa remaja adalah merupakan perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai dewasa, pada umumnya para ilmuan membuat patokan umur remaja sekitar 13- 21 tahun, sedang yang khusus mengenai perkembangan jiwa keagamaan dapat di perpanjang menjadi sekitar 13- 24 tahun.⁷ Remaja yang dimaksudkan penulis adalah remaja Desa

⁵Syamsu Yusuf. *Op.Cit*, hlm. 12

⁶*Ibid.*,

⁷Rusman Hasibuan. *Psikologi Agama*, (Padangsidimpuan: STAIN PRESS Padangsidimpuan, 2008), hlm. 88-89.

Bangun Purba yang merupakan perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai dewasa yang berumur antara 13-24 tahun.

4. Desa Bangun Purba Kecamatan Padang Bolak

Desa Bangun Purba merupakan anak desa yang berdiri tahun 1967 dan telah dipimpin oleh 4 kepala desa yang berbeda. Dengan luas pemukiman 1,5 Ha, 44 kepala keluarga dan remajanya 30 orang.

Aktivitas keberagamaan remaja desa Bangun Purba Kecamatan Padang Bolak adalah kegiatan yang dilaksanakan remaja di desa Bangun Purba Kecamatan Padang Bolak mulai umur 13-24 tahun dalam bidang agama yang meliputi shalat, puasa, memperingati Isra' mi'raj dan maulid Nabi Muhammad Saw, pengajian baik wirid yasin maupun baca tulis al-Qur'an dan membentuk remaja mesjid.

F. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini dibagi ke dalam lima bab antara lain sebagai berikut:

Bab satu pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, batasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab dua kajian teori mencakup aktivitas keberagamaan remaja terbagi kepada pengertian remaja, aktivitas keberagamaan remaja, perkembangan keagamaan pada remaja. Faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas

keberagamaan. Bentuk-bentuk aktivitas keberagamaan. Peran tokoh agama dalam meningkatkan aktivitas keberagamaan remaja. Dan usaha dalam meningkatkan aktivitas keberagamaan remaja.

Bab tiga metodologi penelitian mencakup jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, instrument pengumpulan data serta pengolahan dan analisis data.

Bab empat analisis hasil penelitian yang mencakup aktivitas keberagamaan remaja desa Bangun Purba Kecamatan Padang Bolak, faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya aktivitas keberagamaan remaja desa Bangun Purba Kecamatan Padang Bolak, dan usaha tokoh agama dalam meningkatkan aktivitas keberagamaan remaja desa Bangun Purba Kecamatan Padang Bolak.

Bab lima penutup yang mencakup kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1. Aktivitas Keberagaman Remaja

a. Pengertian Remaja

Remaja atau *adolescence* dari kata latin *adolescere* (kata bendanya *adolescentia* yang berarti remaja) yang “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”.¹ Secara psikologis, masa remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang lebih tua atau berada dalam masalah bak. Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek afektif , kurang lebih berhubungan dengan masa puber. Termasuk juga perubahan intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangannya.

Sedangkan menurut Zakiyah Daradjat mengatakan bahwa “remaja adalah tahap umur yang datang setelah masa kanak-kanak berakhir, ditandai oleh pertumbuhan fisik cepat yang terjadi pada tubuh remaja luar dan dalam yang

¹Elizabeth B Hurlock. *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1999) hlm.206.

membawa akibat yang tidak sedikit terhadap sikap, perilaku, kesehatan serta kepribadian remaja”.²

Dengan demikian remaja adalah masa peralihan yang ditempuh oleh seseorang merupakan perpanjangan dari masa kanak-kanak sebelum menuju dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan fisik maupun tingkah laku atau sikap serta kepribadian. Firman Allah dalam surah Al Mu'min; 67:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تَرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِيَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ثُمَّ لِتَكُونُوا شُيُوخًا وَمِنْكُمْ مَنْ يُتَوَفَّى مِنْ قَبْلٍ وَلِيَبْلُغُوا أَجَلًا مُّسَمًّى وَلِعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ³

Artinya: Dia (Allah) lah yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, sesudah itu dari segumpal darah , kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa dewasa, kemudian (dibiarkan hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahaminya.⁴

Sebenarnya mengenai fase-fase perkembangan manusia telah diterangkan dalam ayat tersebut di atas, termasuk juga fase remaja yaitu suatu fase antara

²Zakiyah Daradjat. *Remaja Harapan dan Tantangan*, (Jakarta: Ruhama, 1995), hlm. 8

³Q.S. Al-Mukminun (23): 67

⁴Yayasan Penyelenggara Pentenjemah/ Penafsir Al-Qur'an. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Al-Ma'arif 1985)

masa anak-anak dan dewasa.⁵ Pada tahun 1974 WHO memberikan defenisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Dalam defenisi tersebut dikemukakan 3 kriteria yaitu biologis, psikologis dan sosial ekonomi, sehingga secara lengkap defenisi tersebut berbunyi sebagai berikut, remaja adalah suatu masa di mana:

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
2. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.⁶

Selanjutnya WHO menyatakan walaupun defenisi di atas terutama didasarkan pada usia kesuburan (fertilitas) wanita, batasan tersebut berlaku juga untuk remaja pria dan WHO membagi kurun usia tersebut dalam 2 bagian yaitu remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sendiri menetapkan usia 15-24 tahun sebagai usia pemuda (youth) dalam rangka keputusan mereka untuk menetapkan tahun 1985 sebagai tahun pemuda Internasional. Di Indonesia, batasan remaja yang mendekati batasan PBB tentang pemuda adalah kurun usia 14-24 tahun yang dikemukakan dalam sensus penduduk 1980.

⁵Sahilun A. Nasir. *Peranan Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problematika Remaja*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 63.

⁶Sarlito Wirawan Sarwono. *Psikologi Remaja*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 9-10.

Menurut Islam remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak hingga memasuki usia dewasa. Masa ini diawali dari masa puber (masa manusia memasuki kematangan seksual, ditandai haid bagi perempuan dan mimpi basah bagi laki-laki) hingga memasuki usia 18-21 tahunan, dan menyebabkan kelabilan kepribadian. Ketika seseorang memasuki masa baligh (puber) dan berakal maka masuklah ia ke dalam golongan manusia yang harus mempertanggungjawabkan semua perbuatannya kepada Allah swt.

Kendatipun bermacam-macam umur yang ditentukan sebagai batas yang menentukan masa remaja namun pada umumnya para ilmuwan membuat patokan sekitar 13- 21 tahun adalah umur remaja. Sedangkan yang khusus mengenai perkembangan jiwa keagamaan dapat diperpanjang menjadi sekitar 13-24 tahun.

b. Pengertian Aktivitas Keberagamaan Remaja

Aktivitas adalah diartikan “keaktifan; kegiatan, kerja, atau salah satu kegiatan kerja yang dilaksanakan.”⁷ Dalam hal ini aktivitas yang dimaksud adalah sejumlah kegiatan yang dilakukan sehari-hari manusia baik ia anak-anak, remaja, orang dewasa dan orang tua dalam mencapai tujuan hidup.

Kata agama berasal dari bahasa Sanskerta yaitu “agama” yang terdiri dari dua suku kata yaitu, “a” yang berarti tidak, sedangkan “gama” yang

⁷Tim Penyusun Kamus. *Op.Cit*, hlm.23

berarti kacau, jika digabungkan menjadi tidak kacau. Dalam bahasa Arab agama diistilahkan dengan “*addin*” berarti undang-undang atau hukum.⁸

Keberagamaan adalah perihal beragama yaitu membentuk remaja mesjid, mengadakan peringatan isra’mi’raj, memperingati maulid nabi Muhammad saw, mengadakan ceramah keagamaan, dan diskusi keagamaan.

Dengan demikian aktivitas keberagamaan adalah kegiatan atau kerja yang harus dilaksanakan yang berkaitan dengan agama yaitu membentuk remaja mesjid, mengadakan peringatan isra’mi’raj, memperingati maulid nabi Muhammad saw, mengadakan ceramah keagamaan, diskusi keagamaan

Dari keterangan di atas maka penulis menyimpulkan bahwa aktivitas keberagamaan remaja adalah kegiatan yang dilaksanakan untuk perihal beragama seperti membentuk remaja mesjid, mengadakan peringatan isra’mi’raj, memperingati maulid nabi Muhammad saw, mengadakan ceramah keagamaan, dan diskusi keagamaan dari masa kanak-kanak hingga memasuki usia dewasa atau umur 13-24 tahun.

2. Perkembangan Keagamaan pada Remaja

Perkembangan agama pada remaja tidak terlepas dari faktor-faktor yang turut berpengaruh pada perkembangan yang secara menyeluruh. Pada awal remaja anak merasa kesepian. Pengaruh ini nampak pada kehidupan agama dan

⁸Syamsu Yusuf. *Op.Cit*, hlm. 12.

mudah goyah, bimbang serta adanya keraguan dan konflik. Jiwa beragama yang dimiliki setiap orang bisa pudar bahkan bisa hilang dan bisa pula bersinar cemerlang tergantung kepada pemupukan dan pemeliharannya. Oleh karena itu perkembangan agama pada remaja yang mengalami gelombang pasang surut itu dipengaruhi oleh hal-hal yang bersumber dari dalam dirinya dan juga lingkungannya.

Perkembangan agama pada remaja ditandai oleh beberapa faktor perkembangan rohani dan jasmaninya. Perkembangan itu antara lain adalah:

a. Pertumbuhan pikiran dan mental

Ide-ide agama, dasar-dasar keyakinan dan pokok-pokok ajaran agama, pada dasarnya di terima oleh seseorang pada masa kecilnya. Ide-ide dan pokok-pokok ajaran-ajaran agama yang diterima waktu kecil itu akan berkembang dan bertumbuh subur, apabila anak atau remaja dalam menganut kepercayaan itu tidak mendapat kritikan dalam hal agama. Pertumbuhan pengertian tentang ide-ide agama sejalan dengan pertumbuhan kecerdasan. Pengertian tentang hal-hal yang abstrak, yang tidak dapat dirasakan atau dilihat langsung seperti pengertian tentang akhirat, surga, neraka dan lain-lainnya, baru nampak pada umur 14 tahun.

Setelah perkembangan mental remaja sampai kepada mampu menerima atau menolak ide-ide atau pengertian yang abstrak, maka pandangannya terhadap alam dengan segala isi dan peristiwa berubah, dari mau menerima tanpa

pengertian, menjadi menerima dengan penganalisaan. Perkembangan mental remaja kearah berpikir logis (falsafi) itu, juga mempengaruhi pandangan dan kepercayaannya kepada Tuhan. Karena mereka tidak dapat melupakan Tuhan dari segala peristiwa yang terjadi di alam ini.

Maka agama remaja adalah hubungan antara dia, Tuhan dan alam semesta, yang terjadi dari peristiwa-peristiwa dan pengalaman-pengalaman masa lalu dan yang sedang dialami oleh remaja itu, atau dengan kata lain dapat diringkaskan bahwa agama remaja adalah hasil dari interaksi antara dia dan lingkungannya. Sedang gambarannya tentang Tuhan dan sifat-sifatnya, di pengaruhi oleh kondisi perasaan dan sifat itu sendiri.⁹

Dengan demikian agama yang ajarannya kurang akan mudah merangsang pengembangan pikiran dan menatal para remaja sehingga mereka banyak meninggalkan ajaran agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan pikiran dan menatal remaja mempengaruhi sikap keagamaan mereka.

b. Pertimbangan sosial

Corak keagamaan para remaja juga ditandai oleh adanya pertimbangan sosial. Dalam kehidupan keagamaan mereka timbul konflik antara pertimbangan moral dan material. Remaja sangat bingung menentukan pilihan itu. Karena kehidupan duniawi lebih dipengaruhi kepentingan akan materi, maka para remaja

⁹Zakiah Darazat. *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 72-73

lebih cenderung jiwanya untuk bersikap materialis.¹⁰ Oleh sebab itulah pemikiran remaja ditujukan bagi kepentingan keuangan, kesejahteraan, kebahagiaan, kehormatan diri dan masalah kesenangan pribadi lainnya.

c. Perkembangan moral

Pembinaan moral, terjadi melalui pengalama-pengalaman dan kebiasaan-kebiasaan, yang ditanamkan sejak kecil oleh orang tua. Yang mulai dengan pembiasaan hidup sesuai dengan nilai-nilai moral yang datang dari agama, tetap tidak berubah-ubah oleh waktu dan tempat. Akan tetapi, jika mengambil nilai-nilai yang di tentukan oleh agama, maka tidak akan ada perbedaan dari suatu masyarakat ke lain masyarakat. Misalnya dalam agama Islam, berzina dan mendekati zina itu tetap terlarang, apakah dia di Indonesia, di Arab atau di Amerika, namun perbuatan tersebut tetap tercela dan dilarang keras melakukannya.

Karena itu, agama mempunyai peranan penting dalam pengendalian moral seseorang. Tapi harus diingat bahwa pengertian tentang agama, tidak otomatis sama dengan moral. Betapa banyak orang yang mengerti agama, akan tetapi moralnya merosot. Dan tidak sedikit pula orang yang tidak mengerti agama sama sekali, moralnya cukup baik.¹¹

¹⁰Jalaluddin. *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 73

¹¹Zakiah Daradjat. *Op.Cit*, hlm. 83-84

d. Sikap dan minat

Sikap dan minat remaja terhadap agama terdapat beberapa bagian yaitu:

1) Percaya turut-turutan

Sesungguhnya kebanyakan remaja percaya kepada Tuhan dan menjalankan ajaran agama, karena mereka terdidik dalam lingkungan yang beragama, karena ibu bapaknya orang beragama, teman-teman dan masyarakat kelilingnya rajin beribadah, maka mereka ikut percaya dan melaksanakan ibadah dan ajaran-ajaran agama, sekedar mengikuti suasana lingkungan di mana ia hidup. Percaya seperti inilah yang dinamakan percaya turut-turutan. Mereka seolah-olah apatis, tidak ada perhatian untuk meningkatkan agama, dan tidak mau aktif dalam kegiatan-kegiatan agama. Percaya turut-turutan ini biasanya tidak lama, dan banyak terjadi hanya pada masa-masa remaja pertama (umur 13-16 tahun). Sesudah itu biasanya berkembang kepada cara yang lebih kritis dan lebih sadar.

2) Percaya dengan kesadaran

Seperti yang diuraikan pada permulaan bab ini, bahwa masa remaja adalah masa di mana perubahan dan kegoncangan terjadi di segala bidang, yang dimulai dengan perubahan jasmani yang sangat cepat, jauh dari keseimbangan dan keserasian. Tentu saja hal itu menyebabkan remaja tertarik untuk memperlihatkan dirinya. Perhatian yang di sertai oleh kecemasan dan ketakutan,

lebih lagi ketika timbul perasaan ingin menentang orang tua, dan terasanya dorongan-dorongan seksual yang selama ini belum terasa. Kegelisahan, kecemasan dan ketakutan bercampur aduk dengan rasa bangga dan kesenangan serta bermacam-macam pikiran dan khayalan, sehingga remaja-remaja betul-betul tertarik untuk memperhatikan dan memikirkan dirinya sendiri, lain sekali dengan masa kanak-kanak yang baru saja dilaluinya.

Setelah remaja menemukan dirinya, ia mungkin merasa asing dalam masyarakat, sehingga sikapnya berubah, ingin menjauhi dari masyarakat, atau tenggelam dalam aktivitas-aktivitas masyarakat. Mereka ingin menjadikan agama sebagai satu lapangan baru untuk membuktikan pribadinya, karena ia tidak mau lagi beragama sekedar ikut-ikutan saja. Biasanya semangat agama itu tidak terjadi sebelum umur 17 atau 18 tahun.

3) Percaya, tapi agak ragu-ragu (bimbang)

Sesungguhnya kebimbangan terhadap ajaran agama yang pernah diterimanya tanpa kritik waktu kecilnya itu, merupakan pula pertanda bahwa kesadaran beragama telah terasa oleh remaja. Tentunya kemampuan untuk merasa ragu-ragu terhadap apa yang dulu di terimanya begitu saja, berhubungan erat dengan pertumbuhan kecerdasan yang dialaminya. Biasanya kebimbangan itu mulai menyerang remaja, sehingga ia dapat mengeritik, menerima atau menolak, apa saja yang diterangkan kepadanya. Hal ini sesuai dengan pendapat

Dr. Ali Malighy yang dikutip dari buku Zakiyah Dradjat, yang menyatakan bahwa sebelum umur 17 tahun, kebimbangan beragama tidak terjadi. Puncak kebimbangan itu terjadi antara 17 tahun dan 20 tahun.¹²

4) Tidak percaya sama sekali, atau cenderung kepada atheis

Salah satu perkembangan yang mungkin terjadi pada akhir masa remaja adalah mengingkari ujud Tuhan sama sekali dan menggantinya dengan keyakinan lain. Atau mungkin pula hanya tidak mempercayai Tuhan saja secara mutlak. Dalam keadaan pertama, mungkin seseorang merasa gelisah, tapi dalam keadaan kedua terselib di belakangnya kegoncangan jiwa. Ketidakpercayaan yang sungguh-sungguh itu, tidak terjadi sebelum umur 20 tahun. Mungkin remaja mengalami bahwa ia tidak percaya Tuhan, mengaku bahwa dianya atheis. Namun jika di analisa, akan di ketahui bahwa di balik keengkarannya yang tampaknya sungguh-sungguh itu tersembunyi kepercayaan kepada Tuhan. Dalam hal seperti inilah kebanyakan remaja-remaja di bawah umur 20 tahun, mengaku atau menyangkal bahwa ia tidak percaya kepada Tuhan, tapi sesungguhnya hanyalah protes atau ketidakpuasan terhadap Tuhan. Mungkin karena terlalu kecewa, menderita batin atau terhadap keadilan dan kekuasaan Tuhan. Lambat laun keputus-asaan itu menjadi benci dan akhirnya tidak mau lagi mengakui wujud Tuhan. Proses yang membawa seorang kepada anti Tuhan, bukanlah suatu proses sederhana, yang dapat dikatakan karena satu sebab akan tetapi ia adalah

¹²*Ibid*, hlm. 99.

proses perubahan keprilakuan yang ikut bekerja dalamnya bermacam-macam faktor.¹³

e. Konflik dan keraguan

Dari analisis hasil penelitiannya, W.Starbuck menemukan penyebab timbulnya keraguan itu antara lain adalah faktor:

1. Kepribadian, yang menyangkut salah tafsir dan jenis kelamin.
2. Bagi seseorang yang memiliki kepribadian *introvert*, maka kegagalan dalam mendapat pertolongan Tuhan akan menyebabkan salah tafsir akan sifat Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Misalnya: seseorang memohon penyembuhan terhadap keluarganya yang sakit. Jika doanya ternyata tidak terkabul akan timbul keraguan akan kebenaran sifat ke-Tuhanan tersebut. Hal yang demikian itu akan lebih membekas. Pada diri remaja yang sebelumnya adalah penganut agama yang kuat. Perbedaan jenis kelamin dan kematangan merupakan pula faktor yang menentukan dalam keraguan agama. Wanita yang lebih cepat menunjukkan keraguan dari pada remaja pria. Tapi sebaliknya dalam kualitas dan kuantitas keraguan remaja putri lebih kecil jumlahnya. Di samping itu keraguan wanita lebih bersifat alami sedangkan pria bersifat intelektual.
3. Kesalahan organisasi keagamaan dan pemuka agama
4. Ada berbagai lembaga keagamaan, organisasi dan aliran keagamaan yang kadang-kadang menimbulkan kesan adanya pertentangan dalam ajarannya. Pengaruh ini dapat menjadi penyebab timbulnya keraguan para remaja. Demikian pula tindak-tanduk pemuka agama yang tidak sepenuhnya menuruti tuntutan agama.
5. Pernyataan kebutuhan manusia.
6. Manusia memiliki sifat konservatif (senang dengan yang sudah ada) dan dorongan *curiosity* (dorongan ingin tahu). Berdasarkan faktor bawaan ini maka keraguan memang harus ada pada diri manusia normal. Ia terdorong untuk mempelajari ajaran agama dan kalau ada perbedaan-perbedaan yang kurang sejalan dengan apa yang telah dimilikinya akan timbul keraguan.
7. Kebiasaan

¹³*Ibid*, hlm. 91-92

8. Seseorang yang biasa akan suatu tradisi keagamaan yang dianutnya akan ragu menerima kebenaran ajaran yang baru diterimanya atau dilihatnya. Misalnya: seorang remaja protestan akan merasa ragu melihat situasi dan ajaran katolik yang sangat berbeda dengan apa yang bisa diterimanya.
9. Pendidikan
10. Dasar pengetahuan yang dimiliki seseorang serta tingkat pendidikan yang dimilikinya akan membawa pengaruh sikapnya terhadap ajaran agama. Remaja yang terpelajar akan menjadi lebih kritis terhadap ajaran agamanya, terutama yang banyak mengandung ajaran yang bersifat dogmatis. Apabila jika mereka memiliki kemampuan untuk menafsirkan ajaran agama yang dianutnya itu secara lebih rasional.
11. Percampuran antara agama dan mistik
12. Para remaja merasa ragu untuk menentukan antara unsur agama dengan mistik. Sejalan dengan perkembangan masyarakat kadang-kadang secara tak di sadari tindak keagamaan yang mereka lakukan di topangi oleh praktek kebatinan dan mistik. Penyatuan unsur ini merupakan suatu dilema yang kabur bagi para remaja.¹⁴

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Aktivitas Keberagamaan

Manusia lahir dengan membawa berbagai sifat dan membawa konsep tauhid untuk meng-Esakan Tuhannya dan berusaha terus mencari mencapai ketahuidan dengan kemurnian (keikhlasan) dalam menjalankan suatu aktivitas.¹⁵

Dalam menjalankan aktivitas agama merujuk kepada aspek rohaniah individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah dan pengaktualisasiannya melalui peribadatan kepada-Nya, baik yang bersifat *hablumminallaah* maupun *hablumminannas*. Keimanan kepada Allah dan aktualisasinya dalam ibadah merupakan hasil dari internalisasi yaitu proses pengenalan, pemahaman dan kesadaran pada diri seseorang terhadap nilai-nilai agama. Proses ini terbentuk di

¹⁴Jalaluddin. *Op.Cit.* hlm. 76-78

¹⁵Sururin. *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 33-34.

pengaruhi oleh dua faktor yaitu internal (fitrah, potensi beragama) dan eksternal (lingkungan)

a. Faktor Internal

Perbedaan hakiki antara manusia dan hewan adalah bahwa manusia memiliki fitrah (potensi) beragama. Setiap manusia yang lahir ke dunia ini, baik yang masih primitif maupun yang modern, baik yang lahir di negara komunis maupun beragama, baik yang lahir dari orang tua yang saleh maupun jahat, sejak nabi Adam sampai akhir zaman, menurut fitrahnya mempunyai potensi beragama keimanan kepada Tuhan atau percaya kepada suatu zat yang mempunyai kekuatan dirinya atau alam dimana dia hidup.

Dalam perkembangannya, fitrah beragama ini ada yang berjalan secara alamiah dan ada yang mendapat bimbingan dari agama, sehingga fitrahnya itu berkembang secara benar sesuai dengan kehendak Allah Swt. Keyakinan bahwa manusia mempunyai fitrah beragama atau keyakinan kepada Tuhan merujuk kepada firman Allah dalam surah Al-‘Araf ayat 172 sebagai berikut:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

16

Artinya: Dan ingatlah ketika Tuhan mu mengeluarkan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa

¹⁶Q.S. Al-‘Araf (7): 172.

mereka (seraya berfirman), bukankah Aku ini Tuhan mu? Mereka menjawab “ betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi.” (kami lakukan yang demikian itu) agar dihari kiamat, kamu tidak mengatakan “ Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (ke-Esaan Tuhan)”.

Dari ayat tersebut di atas jelaslah bahwa pada hakikatnya manusia diciptakan ke dunia dalam keadaan fitrah keberagamaan. Walaupun ia dilahirkan di dalam keluarga nasrani, jahat, baik dan lain-lain sebagainya.

b. Faktor Eksternal

Faktor fitrah beragama merupakan potensi yang mempunyai kecenderungan untuk berkembang. Namun, perkembangan itu tidak akan terjadi manakala tidak ada faktor luar (eksternal) yang memberkan pendidikan (bimbingan, pengajaran dan latihan) yang memungkinkan fitrah itu berkembang sebaik-baiknya. Faktor ekstrenal itu tidak lain adalah lingkungan di mana individu (anak) itu hidup yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama pada anak, oleh karena itu peranan keluarga (orang tua) dalam pengembangan kesadaran beragama anak sangatlah dominan.

Hal ini sesuai dengan pendapat B. Hurclok yang menyatakan bahwa “Keluarga merupakan ‘*training centre*’ bagi penanaman nilai-nilai (termasuk

juga nilai-nilai agama)".¹⁷ Pendapat menunjukkan bahwa keluarga mempunyai peran sebagai pusat pendidikan anak untuk memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai (tata krama, sopan santun atau ajaran agama) dan kemampuan untuk mengamalkan atau menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik secara personal maupun sosial kemasyarakatan.

Peranan keluarga ini terkait dengan upaya-upaya orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada anak, yang prosesnya berlangsung pada masa pra lahir dan pasca lahir dan menuju dewasa.

2) Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistemik dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan kepada anak (siswa) agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya secara optimal baik menyangkut aspek fisik, psikis (intelektual dan emosional), sosial maupun moral spritual.

Menurut B.Hurlock menyatakan bahwa “sekolah mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kepribadian anak, karena sekolah merupakan substitusi dari keluarga dan guru substitusi dari orang tua”¹⁸

Mengenai peranan guru (pendidik) dalam pendidikan akhlak anak maupun remaja, Imam al-Ghazali mengemukakan bahwa penyembuhan badan

¹⁷Syamsu Yusuf. *Op.Cit*, hlm. 35.

¹⁸*Ibid.* hlm. 39.

memerlukan seorang dokter yang tahu tentang tabiat badan serta macam-macam penyakitnya dan cara penyembuhannya. Dengan demikian pula halnya dengan penyembuhan jiwa dan akhlak. Keduanya membutuhkan guru (pendidik) yang tahu tentang cara memperbaiki dan mendidik dan mendidiknya

3) Lingkungan Masyarakat

Yang di maksud lingkungan masyarakat ini adalah situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosiokultural yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama anak (juga remaja).

Dalam masyarakat, anak atau remaja melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya atau anggota masyarakat lainnya. Apabila temannya tersebut menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama, maka anak cenderung berakhlak mulia. Namun sebaliknya, yaitu perilaku teman sepergaulannya itu menunjukkan kebobrokan moral, maka anak cenderung akan terpengaruh untuk berperilaku seperti temannya tersebut. Hal ini terjadi, apabila anak kurang mendapat bimbingan agama dari orang tua.

Mengenai dominannya pengaruh kelompok teman sebaya, B. Hurlock mengemukakan, bahwa “standar atau aturan-aturan gang (kelompok) memberikan pengaruh kepada pandang moral dan tingkah laku para anggotanya”.¹⁹ Corak perilaku anak atau remaja merupakan cermin dari perilaku warga masyarakat (orang dewasa) pada umumnya. Oleh karena itu, disini dapat

¹⁹*Ibid.* hlm. 42.

dikatakan bahwa kualitas perkembangan kesadaran beragama anak sangat bergantung kepada kualitas perilaku atau akhlak warga masyarakat (orang dewasa) itu sendiri.

Kualitas pribadi, perilaku atau akhlak orang dewasa yang menunjang bagi perkembangan kesadaran beragama anak adalah mereka yang (a) taat melaksanakan ajaran agama, seperti ibadah ritual, menjalin persaudaraan, saling tolong dan bersikap jujur, dan (b) menghindari sikap perilaku yang dilarang agama, seperti sikap permusuhan, saling mencurigai, bersikap munafik, mengambil hak orang lain dan berperilaku maksiat lainnya.

Dalam upaya mengembangkan jiwa beragama atau akhlak mulia remaja, maka ketiga lingkungan tersebut secara sinergi harus bekerja sama, dan bahu membahu untuk menciptakan iklim, suasana lingkungan yang kondusif. Iklim yang kondusif tersebut ditandai dengan berkembangnya komitmen yang kuat dari masing-masing individu yang mempunyai kewajiban moral (orang tua, pihak sekolah dan warga masyarakat) untuk mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal ini Robert H. Thouless mengemukakan empat faktor keberagamaan yang dimasukkan dalam kelompok utama yaitu;

- a. pengaruh-pengaruh sosial
- b. berbagai pengalaman
- c. kebutuhan

d. proses pemikiran.²⁰

Faktor sosial mencakup semua peneruh sosial dalam perkembangan sikap keberagamaan yaitu pendidikan orang tua, tradisi-tradisi sosial dan tekanan lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan.

Pada umumnya ada anggapan bahwa kehadiran keindahan, keseralarasa dan kebaikan yang dirasakan dalam dunia nyata memainkan peranan dalam pembentukan sikap keberagamaan. Dan inilah yang dikategorikan dalam faktor kedua.

Dengan merenungkan keadaan disekeliling kita akan keindahan yang meliputi segalanya, jiwa yang suci akan dapat mendengar dan melihat indahnya alam di sekeliling itu, yang akhirnya sampai pada kesadaran jiwa akan keagungan Allah sebagai sang Pencipta.

Faktor lain yang dianggap sebagai sumber keyakinan agama adalah kebutuhan-kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi secara sempurna, sehingga mengakibatkan terasa adanya kebutuhan akan kepuasan agama. Kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat dikelompokkan dalam empat bagian berupa kebutuhan akan keselamatan, kebutuhan akan cinta, kebutuhan untuk memperoleh harga diri dan kebutuhan yang timbul karena adanya kematian

²⁰Sururin. *Op.Cit.* hlm. 79.

Sebagai faktor terakhir adalah peranan yang dimainkan oleh penalaran verbal dalam perkembangan sikap keberagamaan. Manusia adalah makhluk berpikir. Salah satu akibat dari pemikirannya bahwa ia membantu dirinya untuk menentukan keyakinan-keyakinan mana yang harus diterimanya dan mana yang harus ditolak

Faktor terakhir inilah yang relevan untuk masa remaja karena disadari bahwa masa remaja mulai krisis dalam menyakapi soal-soal keagamaan, terutama bagi mereka yang mempunyai keyakinan secara sadar dan bersikap terbuka.

4. Bentuk-bentuk Aktivitas Keberagamaan

Banyak di antara remaja mengikuti, melaksanakan dan mengisi waktunya dengan kegiatan-kegiatan keagamaan. Misalnya, kelompok-kelompok pengajian remaja mesjid yang mengadakan berbagai kegiatan keagamaan yaitu: Maulid nabi (maludan), dan Isra' Mi'raj.²² Untuk lebih jelasnya bentuk-bentuk aktivitas keberagamaan yang akan dibahas di sini adalah:

a. Shalat

Shalat adalah pokok ibadah.²¹ Pada dasarnya, arti shalat menurut bahasa adalah doa.²³ Allah swt berfirman dalam surat At-Taubat ayat 103

²²Dadang Kahmad. *Sosiologi Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 136

²¹Teuku Muhammad hasbi Ash Shiddieqy. *Kuliah Ibadah*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, -2000), hlm.130

إِنَّ صَلَوَاتِكَ سَكَنٌ لَهُمْ^ط وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ²⁴

Artinya: “Dan sesungguhnya doa kamu (menjadi) ketentraman bagi mereka”.

Sedangkan pengertiannya dalam agama dan syariat adalah ibadah yang kita kenal selama ini, di mana dituntut kesucian padanya, yang mengandung ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan khusus, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.

Firman Allah dalam surah Ibrahim ayat 31 dan surah Maryam ayat 59 yang mewajibkan remaja mengerjakan shalat yang berbunyi:

قُلْ لِعِبَادِيَ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً مِّن قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعَ فِيهِ وَلَا خِلَالَ²⁵

Artinya: “Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku yang Telah beriman. Hendaklah mereka mendirikan shalat, menafkahkan sebahagian rezki yang kami berikan kepada mereka secara sembunyi ataupun terang-terangan sebelum datang hari (kiamat) yang pada hari itu tidak ada jual beli dan persahabatan”.

أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهَوَاتِ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غِيًّا²⁶

Artinya: “ Generasi yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, Maka mereka kelak akan menemui kesesatan” .

²³Muhammad Jawad Mughiyah. *Fiqh Imam Ja'far Shadig*, (Jakarta: Lentera Basritama, 1999), hlm. 240

²⁴Q.S. At-Taubah (9): 103.

²⁵Q.S. Ibrahim(14): 31

²⁶Q.S. Maryam (19): 59

Di dalam ayat di atas telah dijelaskan bahwa kita wajib mengerjakan shalat. Shalat suatu senjata sakti yang diberikan kepada remaja. Dengan senjata ini remaja dapat mematahkan serangan hawa nafsu setan. Shalat suatu penawar mujarrab. Dengan shalat remaja membersihkan jiwa dan rohani remaja dari aneka rupa perangai keji dan buruk. Dia suatu jalan yang terbaik sekali remaja lalui untuk mengenang Allah swt.²⁷

Sebagian besar kalangan remaja terjebak antara sikap keras dan ekstrim dengan sikap yang cenderung longgar. Kematangan agama adalah bentuk sikap pertengahan antara sikap yang keras dan ekstrim dengan sikap yang cenderung longgar. Dan inilah hal yang ingin diupayakan kalangan remaja dalam jenjang usia ini, sehingga bisa sempurna proses menuju kedewasaan. Hal ini terlihat dengan semakin kokohnya bangunan baik dari dalam maupun dari luar.

Sikap ekstrim/keras dalam masalah agama, sebab utamanya adalah lingkungan kemasyarakatan. Wajib diadakan pengarahan agama bagi para remaja mulai dari usia akhir anak-anak dan usia akil baligh. Karena pada jenjang usia ini, mereka berada dalam kondisi yang penuh keraguan dan ketidakjelasan. Pada jenjang usia ini, arahan lebih diwujudkan dalam bentuk praktek, dengan memberikan contoh serta melibatkan mereka dalam praktek ibadah secara wajib.

²⁷Teuku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy. *Op.Cit*, hlm. 130

b. Puasa

Puasa menurut lughah ialah menahan diri. Menurut syara' ialah menahan diri dari makan minum, ijma' dan lain-lain yang dituntut oleh syara', disiang hari menurut cara yang disyariatkan. Atau menahan diri dari makan, minum dan ijma' dari terbit fajar sampai terbenam matahari, karena mengharap pahala dari Allah.

Allah Swt memerintahkan para muslimin yang telah sampai umur serta sanggup, baik lelaki maupun perempuan, baik tua maupun muda, mengerjakan puasa di bulan Ramadhan yang dipandang sebagai bulan latihan jiwa manusia.²⁸ Allah swt berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 183:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ²⁹

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, diperlukan atas kamu berpuasa, sebagaimana telah diperlukan atas orang-orang yang sebelum kamu, mudah-mudahan kamu bertakwa.”

Puasa itu di fardukan pada tahun yang kedua Hijrah. Rasulullah wafat sesudah berpuasa sembilan kali ramadhan. Beliau membolehkan bagi orang sakit dan bagi orang yang dalam perjalanan tidak berpuasa dengan wajib mengqadhoinya dimasa yang lain dan beliau membolehkan wanita mengandung dan yang sedang menyusui anak tidak berpuasa, dengan memberi fidyah.

²⁸Teuku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy. *Op.Cit*, hlm. 201

²⁹Q.S. Al-Baqarah (2): 183.

Puasa juga melatih kita untuk menjauhkan dari berbagai perbuatan haram, berkata yang tidak senonoh, kasar, dan ghibah. Perbuatan-perbuatan itu adalah hal-hal yang dapat merusak pahala puasa. Selain itu, sudah jelas kalau yang perilaku disebutkan tadi itu berdampak negatif pada kehidupan remaja. Remaja yang gemar mengucapkan kata-kata yang kasar, tidak senonoh dan melakukan ghibah, adalah remaja yang tidak bahagia. Ibadah puasa juga membentuk kita untuk menjadi remaja yang tahan banting, bisa bersabar menahan amarah dan hawa nafsu.³⁰

Dengan demikian remaja yang bisa menghayati dan melaksanakan semua kegiatan puasa itu sebaik-baiknya maka kita akan memperoleh pahala yang lebih banyak. Disamping itu, kita juga akan siap untuk menanti puasa yang akan datang lagi. Akan tetapi, kalau puasa yang dijalankan hanya sekedar rutinitas apalagi terpaksa disuruh orang tua maka berkuranglah nilai kita masuk kedalam pahala itu. Hasilnya pun tidak maksimal artinya puasa kita jadi kehilangan makna dan pahala.

c. Membaca Al-Qur'an

Menjadi seorang remaja muslim memang amat beruntung. Hanya remaja muslim yang punya Al-Qur'an, satu buku yang tidak adaandingannya didunia. Bayangkan, seluruh dunia, hanya Al-Qur'an lah satu-satunya buku yang dibaca dan dihafal dengan cara yang sama oleh hampir satu miliar orang di dunia

³⁰Irwan Januar. *Surga Juga Buat remaja*, (Jakarta: Gema Insani, 2003), hlm.40

dengan bahasa yang sama. Al-Qur'an belum pernah berubah dan tetap terjaga keasliannya sejak turun 14 abad yang silam.

Bukan saja hebat, Al-Qur'an juga mukjizat. Terbukti, sampai saat ini tidak ada seorang manusiapun yang bisa membuat buku dengan gaya bahasa seindah Al-Qur'an. Tidak ada keraguan sama sekali bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah, bukan buatan manusia.³¹ Firman Allah swt dalam surah al-Baqarah ayat 23:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ ۚ وَادْعُوا
شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ³²

Artinya: “Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al-Qur'an yang kami wahyukan kepada hamba kami (Muhammad), buatlah satu surah (saja), yang semisal Al-Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolongmu, selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar”.

Remaja diminta oleh Allah untuk memperbanyak membaca Al-Qur'an. Coba remaja renungkan, Al-Qur'an adalah sumber hukum dan pedoman hidup seorang muslim. Bagaimana kita bisa cinta pada Al-Qur'an kalau membacanya saja malas. Dengan tadarus insyaallah kecintaan remaja pada kitab suci akan lebih bertambah.³³ Disamping itu, membaca al-qur'an juga melembutkan hati kita yang mungkin saja selama sebelas bulan sudah bosan, selain juga menenangkan kalbu dan pikiran.

³¹*Ibid. hlm.23-24*

³²Q.S. Al-Baqarah (2): 23.

³³Irwan Januar. *Op.Cit*, hlm. 39

d. Memperingati hari-hari besar Islam

1. Maulid Nabi Muhammad saw

Maulid nabi adalah hari kelahiran nabi Muhammad saw tanggal 12 Rabiul awal tahun Gajah. Penghormatan hari lahir nabi Muhammad sebagai hari besar Islam mulai berlakunya sekitar abad ke- 6 / ke-12 pada tahun 690 / 1291. Sultan Mariniyyah yang bernama Abu Ya'kup memperkenalkan peringatan ini diselenggarakan secara besar-besaran dikalangan Mauluk Mesir.³⁴

2. Isra' Mi'raj

Beberapa waktu sebelum hijrah ke Madinah, Nabi Muhammad menjalani sesuatu yang belakangan dikenal sebagai peristiwa Isra' dan Mi'raj. Isra' dan mi'raj adalah perjalanan luar biasa yang dialami oleh Nabi Muhammad. Isra' yang secara harfi berarti perjalanan malam, mengacu kepada perjalanannya dengan arah orizontal, yakni dari masjidil al-Haram di Mekkah sampai ke mesjid al-Qasa di Yarussalem.

Sedangkan Mi'raj, Yang secara harfi berarti tangga atau alat untuk naik (kelangit) mengacu kepada perjalanannya dengan arah vertikal, yakni dari bumi naik ke langit, dan (setelah melewati tujuh lapis langit, al-bait, al-makmur, sidrat al- muntaha, al-mustawa) berada pada 'arasy Tuhan untuk berhadapan dengannya. Nabi Muhammad naik ke atas untuk hadir di penghadapan Tuhan setelah

³⁴Cyril Glasse. *Ghifron A. Mas'adi, ed 1. cetakan 2 Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada , 1999), hlm.226

melampaui langit yang ke tujuh, yang melambangkan tingkatan pemisah dari ketidak nyataan dengan kenyataan. Di tempat ini Nabi menerima perintah Tuhan bahwasanya manusia wajib menjalankan shalat 50 kali setiap hari dan menjadi 5 kali sehari semalam.³⁵

Ummat Islam memperingati Maulid Nabi Muhammad saw dan memperingati Isra' Mi'raj ini sebagai tradisi keagamaan adalah untuk mengagungkan syiar Islam guna memperkokoh keimanan, ketakwaan dan menjalin ukhiwah Islamiyah.

Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad saw, sebagai salah satu usaha untuk mendorong dan meningkatkan keberagamaan remaja. Karena itu para Muballig atau Dai yang menyampaikan pesan-pesan Ilahi tidak hanya cukup dengan mengupas persoalan-persoalan yang sifatnya normatif semata, akan tetapi juga bagaimana berdasarkan etika, moral dan ajaran agama, membimbing, menunjukkan secara kongkrit terhadap berbagai permasalahan nyata dan aktual yang di hadapi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut penulis dengan adanya peringatan maulid Nabi Muhammad saw dan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad saw di tengah-tengah para remaja bertujuan : Untuk membuktikan rasa dan rindu yang tertanam dalam hati kepada Nabi Besar Muhammad saw yang menjadi tokoh Panutan seluruh umat sampai

³⁵Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah. *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Djambatan, 1992), hlm. 456

akhir zaman. Untuk mengajak remaja semua dalam menyikapkan kualitas pribadi sebagai generasi muslim untuk menuju masyarakat yang berakhlakul karimah. Untuk menggalang silaturahmi antara Naposo Nauli Bulung dengan sesamanya juga dengan para orangtua dalam rangka untuk mengurangi kenakalan-kenakalan remaja.

5. Usaha dalam Meningkatkan Aktivitas Keberagamaan

Dalam meningkatkan aktivitas keberagaman ada beberapa usaha yang dapat dilakukan yaitu sebagai berikut:

- a. Memberikan bimbingan, pengajaran, pembiasaan dan ketauladan (*uswah hasanah*) dalam beribadah dan berakhlak mulia.
- b. Menciptakan iklim kehidupan yang memperhatikan nilai-nilai agama (*amar ma'ruf*).
- c. Membersihkan lingkungan dari kemunkaran dan kemaksiatan (*nahyi munkar*) seperti miras, perjudian, narkoba, pornografi, kriminalitas, dan lain-lain.³⁶

Dengan adanya usaha tersebut diatas diharapkan remaja dapat meningkatkan dan aktivitas keberagamaannya serta nilai-nilai agama. Misalnya dibidang aqidah remaja dapat menyakini bahwa Allah sebagai Pencipta , menyakini bahwa Allah Maha Melihat, dan lain-lain. Sedangkan di bidang ibadah dan akhlak diharapkan remaja dapat mengamalkan ibadah ritual seperti shalat, puasa, membaca al-Qur'an dan belajar memahami isinya, bersikap hormat kepada kedua orang tua, menjalin silaturahmi dengan saudara dan orang lain,

³⁶Syamsu Yusuf. *Op.Cit*, hlm. 44.

mengendalikan diri dari perbuatan yang dilarang Allah seperti minum-minum keras atau narkoba, berjudi, mencuri dan berzina dan lain-lain sebagainya.

6. Peran Tokoh Agama dalam meningkatkan Aktivitas Keberagamaan

Peran tokoh agama sangat berpengaruh dalam meningkatkan aktivitas keberagamaan khususnya dalam membina remaja untuk peningkatan pengetahuan remaja dalam beragama. Adapun peran tokoh agama dalam meningkatkan aktivitas keberagamaan remaja adalah sebagai berikut:

- a. Tabligh, yaitu menyampaikan pesan-pesan agama yang menyentuh hati dan memberi stimulasi bagi orang untuk melakukan pengamalan agama.
- b. Tibyan, yaitu menjelaskan masalah-masalah agama berdasarkan referensi kitab suci secara lugas, jelas dan tegas.
- c. Tahkim, yaitu menjadikan Al-Qur'an sebagai referensi utama dalam memutuskan perkara dengan bijaksana dan adil.
- d. Uswatun hasanah, yaitu menjadikan dirinya sebagai tauladan yang baik dalam pengamalan agama.³⁷

Peran tokoh agama dalam tabligh, maka tokoh agama harus mengacu beberapa tugas, yaitu memberi ketenangan jiwa kepada pendengarnya, memberikan motivasi dengan ikhlas, merancang materi tablig dan metode penyampaian yang dapat membangkitkan intensitas imaniah, untuk kemudian direalisasikan dalam bentuk tingkah laku perbuatan sehari-hari. Peran tokoh agama dalam Tibyan untuk menyampaikannya tokoh agama memerlukan nalar yang jernih untuk dapat memaparkan ajaran agama secara jelas, sederhana dan

³⁷Atho Mudzhar. *Peran dan Fungsi Ulama pendidikan*, (Jakarta: Pringgondani Berseri, 2003), hlm. 17.

mudah dipahami. Kemudian sebagai uswatun hasanah tokoh agama harus menjadi suri teladan dan pemimpin yang baik bagi masyarakat.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan bidangnya, maka penelitian ini adalah penelitian sosial, karena penelitian ini berkaitan dengan masalah sosial. Sedangkan berdasarkan tempat, maka penelitian ini merupakan penelitian lapangan, karena penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari desa. Sedangkan berdasarkan pendekatan analisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena di sekitarnya dan dianalisis dengan menggunakan logika ilmiah.

Kemudian berdasarkan metode, penelitian ini didekati dengan metode deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau peristiwa secara menyeluruh, luas dan mendalam dari sudut pandang ilmu yang relevan. Penelitian ini menggambarkan tentang aktivitas keberagaman remaja di desa Bangun Purba Kecamatan Padang Bolak.

2. Lokasi Penelitian

a. Sejarah

Desa Bangun Purba merupakan anak desa yang berdiri tahun 1967 dan telah dipimpin oleh 4 kepala desa yang berbeda. Sejarah berdirinya desa Bangun

Purba dan Naga Saribu di sebelah timur ada candi purba kala peninggalan agama Hindu yang berdiri tahun 1962, dan dari letak candi tersebut terlihat mempunyai tebing dibagian depan maka masyarakat menamai desa tersebut Parantobing dan lama kelamaan berganti nama menjadi Bangun Purba.

b. Letak Geografis

Berdasarkan data statistik desa Bangun Purba Kecamatan Padang Bolak, luas desa sekitar 6,5 Ha, 1,5 Ha pemukiman dan kuburan 1,5 Ha. Batas-batas wilayah desa bangun Purba Kecamatan Padang Bolak sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Pangaribuan (anak desa Nagasaribu)
- 2) Sebelah Selatan berbatasan dengan Sukarame (anak desa Nagasaribu)
- 3) Sebelah Timur berbatasan dengan persawahan desa Nagasaribu
- 4) Sebelah Barat berbatasan dengan Sungai Sirumambe

Orbitasi (jarak dari pusat pemerintahan desa) yaitu:

- a) Jarak dari pusat pemerintahan Kecamatan 32 Km
- b) Jarak dari pusat pemerintahan Kabupaten 32 Km
- c) Jarak dari Profinsi 300 Km

c. Keadaan Demografis

Berdasarkan data yang diperoleh dari desa Bangun Purba Kecamatan Padang Bolak bahwa masyarakatnya berjumlah 250 jiwa, sedangkan remajanya berjumlah 30 jiwa yang terdiri dari remaja putra sebanyak 20 orang, remaja putri

sebanyak 10 orang . Adapun sarana yang terdapat di Desa Bangun Purba kecamatan Padang Bolak adalah mesjid satu buah. Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari kantor Kepala desa setempat serta pengamatan peneliti. Sedangkan pendidikan orang tua desa Bangun Purba pada umumnya lulusan pesantren.

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini ada dua jenis sumber data yang dibutuhkan penulis yaitu sumber data primer dan sumber data skunder.

- a. Sumber data primer, yaitu data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh dari remaja yang ada di desa Bangun Purba Kecamatan Padang Bolak yang berjumlah 30 orang.
- b. Sumber data sekunder, yaitu data pelengkap yang dibutuhkan dalam penelitian sebagai data pendukung dalam menguji kevaliditasan data primer diperoleh dari orang tua, tokoh agama, kepala desa Bangun Purba kecamatan Padang Bolak.

4. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan alat sebagai berikut:

- b. Observasi adalah suatu pengamatan langsung,¹ terhadap remaja dengan memperhatikan tingkah lakunya. Pengamatan yang dimaksud dalam tulisan ini adalah mengamati pelaksanaan aktivitas keberagamaan remaja desa Bangun Purba kecamatan Padang Bolak.
- c. Interview atau wawancara adalah suatu kegiatan dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden.² Wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara tidak berstruktur karena informasi yang diperoleh lebih padat dan lengkap dimana responden diberi kebebasan dalam mengungkapkan pendapatnya dari pada melalui wawancara berstruktur yang hanya menyediakan alternatif jawaban yang disediakan.

5. Pengolahan dan Analisis data

Pengolahan dan analisis data dipergunakan secara kualitatif. Setelah data terkumpul maka dilaksanakan pengolahan dan analisa data dengan teknik sebagai berikut:

- a. Editing data, yaitu menyusun redaksi data menjadi suatu susunan kalimat yang sistematis

¹Slameto. *Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 93

²Joko Subagyo. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka cipta, 2004), hlm. 39

- b. Reduksi data, yaitu memeriksa kelengkapan data untuk mencari yang masih kurang dan mengesampingkan yang tidak relevan
- c. Deskripsi data, yaitu menguraikan data secara sistematis secara induktif dan deduktif sesuai dengan sistematika pembahasan.
- d. Penarikan kesimpulan, yaitu merangkum uraian-uraian data dalam beberapa kalimat yang mengandung suatu pengertian secara singkat dan padat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Aktivitas Keberagamaan Remaja Desa Bangun Purba Kecamatan Padang Bolak

Aktivitas keberagamaan pada remaja tergantung sekali bagaimana remaja memposisikan agama sebagai tujuan dan tuntunan hidup dalam mencapai kebahagiaan dunia dan di akhirat. Karena agama merupakan pedoman tuntunan kehidupan manusia yang dapat membebaskan dari berbagai kekacauan hidup di dunia yang dalam hal ini agama berisikan peraturan, perintah dan larangan agar manusia memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Disamping itu, agama merupakan suatu hubungan antara mahluk dengan khaliknya, yang mana hubungan ini terwujud dalam sikap batinnya yang tampak pada ibadah yang dilakukannya dan tercermin dalam sikap kesehariannya.

Sedangkan keberagamaan adalah merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang dimana setiap melakukan atas aktiviatasnya selalu bertautan dengan agamanya. Maka dalam hal ini remaja sebagai hamba yang mempunyai tuhan berusaha agar dapat merealisasikan atau mempraktekkan setiap ajaran agamanya atas dasar iman yang ada dalam dirinya.

Dalam hal ini sesuai dengan pendapat salah satu remaja desa Bangun Purba yang mengatakan bahwa “agama adalah merupakan wahyu Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai tuntunan manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat”.¹

Selanjutnya Fahmi salah satu remaja desa Bangun Purba mengatakan bahwa:

“agama merupakan suatu keyakinan ataupun kepercayaan seseorang kepada sang Pencipta”.² Sedangkan hasil wawancara dengan saudara Sende salah satu remaja desa Bangun Purba mengatakan bahwa “ agama adalah keyakinan dan kepercayaan yang dianut seseorang dalam kehidupannya dan melakukan semua perintah dan menjahui larangan-larangan dari agama yang diyakininya tersebut”.³

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti laksanakan dengan beberapa remaja desa Bangun Purba tersebut maka dapat disimpulkan bahwa agama adalah keyakinan dan kepercayaan seseorang kepada sang Pencipta, dan agama merupakan pedoman dan tuntunan kehidupan manusia yang dapat membebaskan dari berbagai kekacauan hidup di dunia yang dalam hal ini agama berisikan peraturan perintah dan larangan agar manusia memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

¹Wawancara dengan Usnan tanggal 7 Juli 2009 di desa Bangun Purba kecamatan Padang Bolak.

²Wawancara dengan Fahmi tanggal 7 Juli 2009 di desa Bangun Purba kecamatan Padang Bolak.

³Wawancara dengan Sende tanggal 7 Juli 2009 di desa Bangun Purba kecamatan Padang Bolak.

Dari beberapa defenisi yang disampaikan beberapa remaja desa Bangun Purba tersebut yang mengatakan bahwa agama merupakan kepercayaan dan keyakinan seseorang kepada sang Pencipta, yang berisikan peraturan, perintah dan larangan. Peraturan dan perintah Allah Swt salah satunya adalah melaksanakan ibadah berupa shalat fardhu, shalat sunnah, puasa pada bulan ramadhan, membayar zakat, naik haji, dan lain-lain.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti laksanakan bahwa kegiatan ataupun aktivitas keberagamaan yang dilaksanakan para remaja desa Bangun Purba adalah shalat fardhu dan shalat sunnah, puasa pada bulan ramadhan, maulid Nabi Muhammad Saw dan isra' Mi'raj, sedangkan pengajiaan wirid yasin maupun baca tulis al-Qur'an tidak ada. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan saudara Apra yang mengatakan bahwa:

“kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di desa Bangun Purba ini tidak banyak hanya yang ritual saja misalnya, shalat yang lima waktu atau fardhu, sedangkan shalat sunnah yang dilaksanakan remaja yaitu hanya pada bulan ramadhan saja yaitu shalat tarawih dan witr, kemudian melaksanakan puasa pada bulan ramadhan serta mengadakan maulid nabi Muhammad Saw dan Isra' Mi'raj”.⁴

Hal yang senada diungkapkan oleh saudari Efrida yang mengatakan bahwa: “aktivitas keagamaan yang dilaksanakan di desa Bangun Purba adalah shalat fardhu, puasa pada bulan ramadhan, Mengadakan maulid nabi Saw dan Isra' Mi'raj sedangkan shalat sunnah hanya dilaksanakan ketika bulan ramadhan

⁴Wawancara dengan Apra tanggal 7 Juli 2009 di desa Bangun Purba kecamatan Padang Bolak.

yaitu shalat tarawih dan witr saja sedangkan kegiatan remaja mesjid tidak ada di desa kami”.⁵

Selanjutnya bapak Toib Siregar seorang tokoh agama mengatakan bahwa

“aktivitas keberagamaan yang dilaksanakan oleh para remaja desa Bangun Purba memang tidak banyak, remaja di desa ini hanya melaksanakan shalat fardhu, puasa pada bulan ramadhan serta melaksanakan shalat tarawih dan witr hanya sebahagian saja, maulid nabi Muhammad Saw sedangkan pembentukan remaja dan wirid yasin tidak ada di desa ini”.⁶

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh bapak Kasat Siregar seorang kepala desa Bangun Purba menjelaskan bahwa:

“memang kegiatan ataupun aktivitas keberagamaan yang dilaksanakan para remaja desa Bangun Purba ini hanya sedikit yaitu berupa shalat lima waktu, puasa pada bulan ramadhan, maulid nabi Muhammad Saw dan Isra’ Mi’raj sedangkan shalat sunnah hanya sebagian remaja saja yang mengerjakannya dan mereka melaksanakannya ketika bulan puasa ramadhan yaitu shalat tarawih dan witr”.⁷

Jadi berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa aktivitas keberagamaan yang dilaksanakan di desa Bangun Purba hanya yang ritual saja yaitu shalat fardhu, puasa pada bulan ramadhan maulid nabi Muhammad Saw dan Isra’ Mi’raj sedangkan shalat

⁵Wawancara dengan Efrida tanggal 8 Juli 2009 di desa Bangun Purba kecamatan Padang Bolak.

⁶Wawancara dengan Toib Siregar tanggal 9 Juli 2009 di desa Bangun Purba kecamatan Padang Bolak.

⁷Wawancara dengan Kasat Siregar tanggal 9 Juli 2009 di desa Bangun Purba kecamatan Padang Bolak.

sunnah hanya sebagian remaja saja yang mengerjakannya dan mereka melaksanakannya ketika bulan puasa ramadhan yaitu shalat tarawih dan witr.

Apabila kita perhatikan dari pernyataan bapak Toib Siregar dan bapak Kasat Siregar bahwa para remaja hanya mengerjakan ibadah yang wajib saja misalnya shalat fardhu, dan puasa bulan ramadhan sedangkan shalat sunnah yang mereka kerja hanya shalat tarawih dan witr pada bulan ramadhan tiba dan itupun hanya sebagian dari remaja yang melaksanakannya.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Madan salah seorang remaja desa Bangun Purba mengatakan bahwa “saya memang melaksanakan shalat fardhu dan puasa pada bulan ramadhan, akan tetapi shalat dan puasa yang saya kerja tidak semuanya tetapi ada yang tinggal-tinggal, sedangkan shalat sunnah yang dikerjakan pada bulan ramadhan hanya kadang-kadang saja saya kerjakan”.⁸

Hal yang senada juga diungkapkan oleh saudari Nopi yang mengatakan bahwa “memang saya mengerjakan shalat dan puasa, akan tetapi shalat dan puasa yang saya kerjakan hanya yang wajib saja sedangkan sunnahnya kadang-kadang saja saya kerja misalnya, shalat tarawih dan witr”.⁹

⁸Wawancara dengan Madan tanggal 8 Juli 2009 di desa Bangun Purba kecamatan Padang Bolak

⁹Wawancara dengan Nopi tanggal 8 Juli 2009 di desa Bangun Purba kecamatan Padang Bolak

Namun sebaliknya, saudari Reni berbeda pendapat dengan yang lainnya mengatakan bahwa “saya mengerjakan shalat lima waktu dan mengerjakan puasa ramadhan serta melaksanakan shalat tarawih dan witr”.¹⁰

Apabila kita perhatikan dari ketiga pendapat di atas nampak sekali berpariasi.sebab saudara Madan hanya mengerjakan puasa saja dan tidak mengerjakan shalat tarawih dan witr karena menurutnya shalat tersebut hanya shalat sunnah saja. Akan tetapi sebaliknya kalau saudara Madan tidak mengerjakan shalat tarawih dan witr, namun saudari Reni melaksanakan shalat tarawih dan witr walaupun tidak penuh. Karena menurutnya walaupun shalat tarawih dan witr merupakan yang sunnah namun pahala dari mengerjakannya sangat banyak.

Dengan adanya perbedaan diantara saudara Madan dan saudari Reni tidak menimbulkan perbedaan yang signifikan, karena walaupun mereka berbeda dalam melaksanakan ibadah remaja desa Bangun Purba memiliki persaudaraan yang kuat hal ini terlihat ketika adanya kegiatan gotong royong misalnya ketika ada perayaan-perayaan.

¹⁰Wawancara dengan Reni tanggal 8 Juli 2009 di desa Bangun Purba kecamatan Padang Bolak

B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kurangnya Aktivitas Keberagamaan Remaja Desa Bangun Purba Kecamatan Padang Bolak

Setelah penulis kemukakan aktivitas keberagamaan remaja desa Bangun Purba yang hanya sedikit yaitu berupa shalat lima waktu, puasa pada bulan ramadhan dan Isra' mi'raj.

Dari aktivitas keberagamaan yang dilaksanakan oleh remaja di desa Bangun Purba yang sangat sedikit atau minim tersebut terjadi karena kurangnya minat remaja dalam melaksanakan ibadah adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi kurang minat remaja dalam melaksanakan aktivitas keberagamaan adalah kesadaran diri sendiri, pengaruh sosial, pengalaman, dan pemikiran.

Faktor sosial mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keberagamaan yaitu pendidikan orang tua, tradisi-tradisi sosial dan tekanan-tekanan lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan.

Untuk lebih jelasnya tentang kurangnya aktivitas keberagamaan remaja di desa Bangun Purba ada baiknya kita lihat beberapa pendapat remaja, orang tua, tokoh agama dan kepala desa tersebut.

Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan saudari Jannah Siregar yang mengatakan bahwa :

“menurut pendapat saya menjadi faktor kurang aktivitas keberagamaan remaja khususnya di desa Bangun Purba ini adalah dari dalam diri remaja itu sendiri karena kalau keinginan untuk melaksanakan aktivitas keberagamaan berawal dari dalam diri seseorang”.¹¹

Selanjutnya saudara Julpan menjelaskan bahwa “Faktor kurang aktivitas keberagamaan remaja adalah dari dalam diri remaja itu sendiri, kemudian diikuti faktor yang lain misalnya saja orang tua, masyarakat, dan teman-teman”.¹²

Sedangkan menurut saudara Abra Siregar menjelaskan bahwa :

“Memang faktor kurangnya aktivitas keberagamaan di desa Bangun Purba ini adalah dalam diri remaja itu sendiri kemudian baru diiringi oleh lingkungan masyarakat yaitu berupa tradisi-tradisi dimana kebiasaan-kebiasaan inilah yang dijadikan panduan untuk remaja kedepannya misalnya saja dalam mengadakan kegaitan Isra’Mi’raj”.¹³

Kemudian saudara Usnan menambahi pendapat saudara Sende Siregar yang mengatakan bahwa “faktor kurangnya aktivitas ataupun kegiatan keberagamaan di desa ini disebabkan kurangnya kesadaran diri pada diri remaja itu sendiri”.¹⁴

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa faktor kurangnya aktivitas keberagamaan remaja di desa Bangun Purba adalah dari dalam diri remaja itu sendiri dimana remaja lebih mengutamakan kegiatan yang

¹¹Wawancara dengan Jannah Siregar tanggal 9 Juli 2009 di desa Bangun Purba kecamatan Padang Bolak

¹²Wawancara dengan Julpan tanggal 7 Juli 2009 di desa Bangun Purba kecamatan Padang Bolak

¹³Wawancara dengan Abra Siregar tanggal 7 Juli 2009 di desa Bangun Purba kecamatan Padang Bolak

¹⁴Wawancara dengan Usnan tanggal 7 Juli 2009 di desa Bangun Purba kecamatan Padang Bolak

lain, misalnya bekerja dan bermain. Karena menurut para remaja lebih baik bekerja lebih sebab masih ada hari lain untuk melaksanakan.

Dari hasil wawancara dan hasil observasi bahwa kurang minat remaja dalam melaksanakan ibadah adalah kurangnya kesadaran beragama pada diri remaja tersebut karena suatu ibadah dapat dilaksanakan apabila seseorang memiliki kepercayaan dan keyakinan kepada sang Pencipta.

Selain faktor kesadaran pada diri remaja itu sendiri masih ada lagi faktor yang lain yaitu faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Dalam hal ini apabila ketiga faktor tersebut saling memberi motivasi maka dengan sendirinya para remaja akan meningkatkan aktivitas ataupun kegiatan keberagamaan di desa tersebut.

Hal ini senada dengan pendapat bapak Toib Siregar menjelaskan bahwa “memang kurangnya aktivitas ataupun kegiatan keberagamaan yang di adakan di desa Bangun Purba disebabkan kurangnya kerja sama antara remaja dengan kami para tokoh agama, dan kurangnya pengalaman remaja dalam melaksanakan kegiatan keberagamaan dan disertai minimnya pengetahuan remaja tentang agama”.¹⁵

Hal yang senada juga diungkapkan oleh bapak Kasat Siregar yang membenarkan bahwa “memang kurangnya kerjasama antara remaja dengan kami

¹⁵Wawancara dengan Toib Siregar tanggal 9 Juli 2009 di desa Bangun Purba kecamatan Padang Bolak

yaitu alim ulama, cerdik pandai, handai tolan dan juga diiringi dengan pengalaman remaja desa Bangun Purba kurang dalam bidang keagamaan”.¹⁶

Sedangkan menurut bapak Rahuddin Siregar faktor kurangnya aktivitas keberagamaan remaja adalah disebabkan dari keluarga remaja itu sendiri, dimana kebanyakan orang tua mereka kurang memberikan perhatian mereka dalam membimbing anak-anak mereka”.¹⁷

Selain itu faktor sekolah dan lingkungan juga sangat mempengaruhi aktivitas keberagamaan remaja. Hal ini sesuai dengan pendapat saudara Fahmi yang mengatakan bahwa :

“lingkungan masyarakat sebenarnya sangat mempengaruhi aktivitas keberagamaan khususnya bagi para remaja, karena pada umumnya kegiatan yang dilaksanakan harus merupakan kerja sama dengan masyarakat di desa itu tersebut, misalnya dalam mengadakan isra’ mi’raj biayanya sangat banyak maka masyarakat dibutuhkan dalam pendanaan. Oleh karena itulah masyarakat sangat menentukan aktivitas keberagamaan remaja”.¹⁸

Dengan demikian penulis dapat menarik kesimpulan bahwa faktor kurangnya aktivitas keberagamaan di desa Bangun di sebabkan oleh dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal ialah faktor yang berasal dari dalam diri remaja itu sendiri yaitu berupa potensi (fitrah) beragama

¹⁶Wawancara dengan Kasat Siregar tanggal 9 Juli 2009 di desa Bangun Purba kecamatan Padang Bolak

¹⁷Wawancara dengan Rahuddin Siregar tanggal 9 Juli 2009 di desa Bangun Purba kecamatan Padang Bolak

¹⁸Wawancara dengan Fahmi Siregar tanggal 7 Juli 2009 di desa Bangun Purba kecamatan Padang Bolak

yang dibawa anak sejak ia lahir hingga ia remaja dan sampai usia tua nanti. Disamping itu, pengalaman beragama dalam diri remaja juga harus ada karena kalau pengalamannya kurang terhadap agama maka dengan sendirinya ia juga akan malas untuk melaksanakan aktivitas keberagamaan.

Sedangkan faktor eksternal ialah faktor yang berasal dari luar diri remaja itu sendiri. Faktor eksternal terbagi kedalam tiga bagian yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Apabila ketiga faktor tersebut berkerjasama dengan baik maka remaja yang ada dalam suatu desa akan lebih baik dalam melakukan kegiatan ataupun aktivitas keberagamaan.

Dengan demikian jelaslah bahwa aktivitas keberagamaan remaja akan lebih baik apabila antara faktor internal dan faktor eksternal saling beriringan. Akan tetapi sebaliknya, apabila keduanya tidak terjalin hubungan yang baik dengan sendirinya aktivitas keberagamaan remaja yang berada dalam desa tersebut akan lebih buruk bahkan tidak ada sama sekali dilaksanakan oleh para remaja.

C. Usaha Tokoh Agama dalam Meningkatkan Aktivitas keberagamaan remaja Desa Bangun Purba Kecamatan Padang Bolak

Peran tokoh agama sangat berpengaruh dalam meningkatkan aktivitas keberagamaan khususnya dalam membina remaja untuk peningkatan pengetahuan remaja dalam beragama. Adapun peran tokoh agama dalam meningkatkan aktivitas keberagamaan remaja adalah menyampaikan pesan-

pesan agama yang menyentuh hati dan memberi stimulasi bagi orang untuk melakukan pengalaman agama, menjelaskan masalah-masalah agama berdasarkan referensi kitab suci secara lugas, jelas dan tegas, yaitu menjadikan al-Qur'an sebagai referensi utama dalam memutuskan perkara dengan kebijakan dan adil, dan menjadikan dirinya sebagai tauladan yang baik dalam pengalaman agama.

Dengan demikian jelaslah bahwa peran tokoh agama dalam meningkatkan aktivitas keberagamaan sangatlah dibutuhkan khususnya bagi para remaja yang masih dalam tahap perkembangan yang membutuhkan bimbingan dan arahan.

Dalam hal ini ada baiknya kita perhatikan beberapa pendapat tokoh agama dalam meningkatkan aktivitas keberagamaan di desa Bangun Purba. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan bapak Toib Siregar yang mengatakan bahwa :

“dalam meningkatkan aktivitas keberagamaan remaja di desa Bangun Purba yang saya lakukan adalah dengan menyampaikan pesan-pesan agama yang menyentuh hati dan memberi stimulasi bagi orang untuk melakukan pengalaman agama, disamping itu juga saya memberikan bimbingan dan memberikan saran-saran kepada remaja yang ada di desa Bangun Purba”.¹⁹

Kemudian bapak Kasat Siregar seorang tokoh agama juga kepala desa di Bangun Purba mengatakan bahwa :

¹⁹Wawancara dengan Toib Siregar tanggal 9 Juli 2009 di desa Bangun Purba kecamatan Padang Bolak

“kami sebagai tokoh agama berperan penting dalam peningkatan aktivitas keberagamaan remaja. Disini kami mengupayakan untuk meningkatkan aktivitas keberagamaan remaja dengan beberapa langkah yang antara lain dengan memberikan bimbingan, nasehat dan masukan kepada remaja serta menyampaikan pesan-pesan agama yang menyentuh hati dengan memberikan stimulasi bagi mereka untuk melakukan pengalaman beragama”.²⁰

Dalam hal ini ibu Siti Anijah menambahkan bahwa “memang tokoh agama sangat berperan penting dalam membina dan mengarahkan remaja dalam pertumbuhan dan perkembangan mereka untuk memahami dan mengetahui diberbagai bidang dan khususnya dalam bidang agama”.²¹

Hal yang senada juga diungkapkan oleh bapak Rahuddin Siregar yang mengatakan “memang kami sebagai tokoh agama yang ada di desa ini sangat berperan penting dalam pembangunan desa ini berupa memberikan bimbingan arahan dan bagi para remaja”.²²

Dari beberapa penjelasan para tokoh ulama yang ada di desa Bangun Purba maka penulis dapat menyimpulkan bahwa tokoh agama yang ada di desa Bangun Purba berupaya meningkatkan aktivitas keberagamaan remaja di desa Bangun Purba.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan adalah tokoh agama yang ada di desa Bangun Purba tersebut mengadakan bimbingan, arahan dan nasehat yang dilaksanakan setelah habis shalat jum’at.

²⁰Wawancara dengan Kasat Siregar tanggal 9 Juli 2009 di desa Bangun Purba kecamatan Padang Bolak

²¹Wawancara dengan Siti Anijah tanggal 9 Juli 2009 di desa Bangun Purba kecamatan Padang Bolak

²²Wawancara dengan Rahuddin tanggal 9 Juli 2009 di desa Bangun Purba kecamatan Padang Bolak

Hal ini didukung oleh pendapat saudara kahar yang menyatakan bahwa “kami remaja di desa Bangun Purba ini pernah diberikan masukan, arahan, dan bimbingan oleh para tokoh agama dalam meningkatkan aktivitas keberagamaan kami yang ada di desa ini”.²³

Kemudian saudara Sende Siregar sependapat dengan saudara Kahar yang mengatakan bahwa “memang para tokoh agama yang ada di desa Bangun Purba kadang-kadang memberikan bimbingan dan nasehat bagi kami remaja yang ada di desa ini”.²⁴

Hal yang senada juga diungkapkan oleh saudara Usnan yang mengatakan bahwa “memang kami sering diberikan arahan, bimbingan dan nasehat oleh para tokoh agama demi untuk meningkat ilmu agama kami sebagai remaja desa Bangun Purba”.²⁵

Dari penjelasan beberapa pendapat di atas maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa di desa Bangun Purba para tokoh agama berupaya meningkatkan aktivitas keberagamaan remaja dengan memberikan bimbingan-bimbingan, nasehat, arahan dan tuntunan untuk melakukan pengalaman beragama.

²³Wawancara dengan Kahar tanggal 7 Juli 2009 di desa Bangun Purba kecamatan Padang Bolak

²⁴Wawancara dengan Sende dan Kahar tanggal 7 Juli 2009 di desa Bangun Purba kecamatan Padang Bolak

²⁵Wawancara dengan Usnan tanggal 7 Juli 2009 di desa Bangun Purba kecamatan Padang Bolak

e. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini membahas tentang aktivitas keberagamaan remaja desa Bangun Purba kecamatan Padang Bolak menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan yang dilaksanakan remaja di desa Bangun Purba sangat sedikit. Adapun aktivitas keagamaan yang dilaksanakan oleh para remaja adalah shalat fardhu, puasa pada bulan ramadhan, melaksanakan maulid nabi Muhammad Saw dan mengadakan Isra' Mi'raj serta melaksanakan shalat sunnah shalat tarawih dan witr yang dilaksanakan pada bulan ramadhan.

Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan para remaja sangat minim disebabkan oleh beberapa hal yaitu faktor kurangnya kesadaran dalam diri remaja itu sendiri, faktor lingkungan, faktor keluarga, serta faktor sekolah. Dari sejumlah faktor penyebab kurangnya minat remaja dalam melakukan aktivitas keagamaan inilah remaja menjadikan akhlak para remaja kurang baik.

Dalam mengatasi hal tersebut maka dibutuhkan peran keluarga dan peran masyarakat serta tokoh agama untuk dapat membimbing dan menasehati remaja untuk meningkatkan ibadah mereka agar bisa menjadikan remaja lebih baik dan mempunyai prilaku yang baik dan tingkahlaku yang baik juga. Dalam hal ini tokoh agama dalam meningkat aktivitas keagamaan remaja dengan melakukan beberapa langkah-langkah yang antara lain dengan melakukan bimbingan, nasehat-nasehat, melakukan pengawasan dan pengontrolan serta memotivasi

remaja dengan mengajak remaja bekerja sama untuk melakukan kegiatan keagamaan. Dengan adanya peran tokoh agama dan peran orang tua diharapkan remaja lebih bisa meningkatkan aktivitas keagamaan untuk menjadikan remaja lebih baik lagi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis mengemukakan aktivitas keberagamaan remaja desa Bangun Purba Kecamatan Padang Bolak, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Aktivitas keberagamaan yang dilaksanakan di desa Bangun Purba hanya yang ritual saja yaitu shalat fardhu, puasa pada bulan ramadhan, maulid nabi dan Isra' Mi'raj.
2. Faktor-faktor penyebab kurangnya aktivitas keberagamaan di desa Bangun Purba di sebabkan oleh dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal ialah faktor yang berasal dari dalam diri remaja itu sendiri yaitu berupa potensi (fitrah) beragama yang dibawa anak sejak ialah lahir hingga ia remaja dan sampai usia tua nanti. Disamping itu, pengalaman beragama dalam diri remaja juga harus ada karena kalau pengalamannya kurang terhadap agama maka dengan sendirinya ia juga akan malas untuk melaksanakan aktivitas keberagamaan.

Sedangkan faktor eksternal ialah faktor yang bermasalah dari luar diri remaja itu sendiri. Faktor eksternal terbagi kedalam tiga bagian yaitu

lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Apabila ketiga faktor tersebut berkerjasama dengan baik maka remaja yang ada dalam suatu desa akan lebih baik dalam melakukan kegiatan ataupun aktivitas keberagamaan.

3. Desa Bangun Purba para tokoh agama berupaya meningkatkan aktivitas keberagamaan remaja dengan memberikan bimbingan-bimbingan, nasehat, arahan dan tuntunan untuk melakukan pengalaman beragama.

B. Saran-saran

1. Kepada remaja agar lebih meningkatkan aktivitas keberagamaan dengan melakukan sejumlah kegiatan-kegiatan keagamaan untuk mendekatkan diri kepada sang Pencipta dan untuk kehidupan yang lebih baik untuk dunia dan akhirat.
2. Kepada remaja agar membuat remaja mesjid, membuat pengajian-pengajian baca tulis al-Quran untuk meningkatkan pengetahuan remaja dalam bidang keagamaan.
3. Kepada orang tua untuk lebih memberikan perhatian dan bimbingan kepada remaja supaya remaja lebih meningkatkan aktivitas keberagamaan.
4. Kepada tokoh agama agar memberikan bimbingan, nasehat, pesan-pesan dan juga arahan kepada remaja untuk meningkatkan aktivitas atau kegiatan

keberagaman dengan mengadakan pertemuan-pertemuan langsung dengan remaja yang ada di desa maupun di kota.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Ash Shiddieqy, Hasbi Teuku Muhammad. *Kuliah Ibadah*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000

Darazat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996

-----*Remaja Harapan dan Tantangan*, Bandung: Rosdakarya, 1995.

Glasse, Cyril. *Ghifron A. Mas'adi, ed 1. cetakan 2 Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999

Hasibuan, Rusman. *Psikologi Agama*, Padangsidempuan: STAIN Press, 2001

Hurlock, B, Elizabeth. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga, 1999

Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000

Januar, Irwan. *Surga Juga Buat remaja*, Jakarta: Gema Insani, 2003

Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002

Mughiyah, Jawad Muhammad. *Fiqih Imam Ja'far shadig*, Jakarta: Lentera Basritama, 1999.

Mudzhar, Atho. *Peranan dan Fungsi Ulama Pendidikan*, Jakarta: Pringgondani Berseri, 2003.

Nasir, A. Sahilun. *Peranan Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problematika Remaja*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002

Natsir, Muhammad. *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalila Indonesia, 1998

Sarwono, Wirawan, Sarlito. *Psikologi Remaja*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002

Slameto. *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998

Subagyo, Joko. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka cipta, 2004

Sururin. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.

Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Djam batan, 1992

Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia ed 3*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001

Yusuf, Syamsu. *Psikologi Balajar Agama (Perspektif Agama Islam)*, Bandung: Bani Quraisy, 2005

Zaid, Abu. *Citra Diri Remaja Muslim Proses Kematangan Berpikir & Bertingkah Laku Islami*, Jakarta: Wahyu Press, 2003

PEDOMAN WAWANCARA

A. Kepala Desa

1. Bagaimanakah sejarah berdirinya desa Bangun Purba ?
2. Bagaimana keadaan penduduk Desa Bangun Purba ?
3. Bagaimana menurut bapak tentang aktivitas keberagamaan remaja di desa Bangun Purba ?
4. Bagaimana pandangan bapak terhadap kehidupan remaja di desa Bangun Purba?
5. Bagaimana usaha bapak dalam meningkatkan aktivitas keberagamaan remaja desa Bangun Purba ?

B. Remaja Desa Bangun Purba

1. Bagaimanakah pandangan saudara tentang agama ?
2. Apa sajakah kegiatan saudara dalam kehidupan sehari-hari ?
3. Apa sajakah aktivitas keberagamaan yang sudah saudara lakukan beserta teman-teman saudara ?
4. Apakah setiap hari-hari besar agama Islam sering dilaksanakan di desa Bangun Purba ?
5. Apakah di desa Bangun Purba selalu diadakan Isra' dan mi'raj oleh para remaja ?

6. Apakah di desa Bangun Purba diadakan wirid yasin?
7. Apakah di desa Bangun Purba ini dibuat remaja mesjid ?
8. Apakah usaha anda dalam meningkatkan aktivitas keberagamaan di desa Bangun Purba?

C. Wawancara dengan Orang Tua

1. Bagaimana pendapat Bapak/ Ibu tentang perilaku remaja sekarang ?
2. Bagaimana cara Bapak/ Ibu dalam memotivasi remaja dalam melaksanakan aktivitas keberagamaan?
3. Apa sajakah bentuk-bentuk aktivitas keberagamaan yang dilaksanakan remaja?

D. Wawancara dengan Tokoh

1. Bagaimana sikap bapak dalam menanggapi kelakuan remaja sekarang?
2. Apakah menurut bapak remaja desa Bangun Purba sudah melaksanakan aktivitas keberagamaan?
3. Bagaimana cara bapak dalam memotivasi remaja di Desa Bangun Purba untuk meningkatkan aktivitas keberagamaan?

PEDOMAN OBSERVASI

1. Mengamati aktivitas keberagamaan remaja desa Bangun Purba.
2. Mengamati kegiatan kehidupan sehari-hari remaja Desa Bangun Purba.
3. Mengamati usaha-usaha remaja dalam meningkatkan aktivitas keberagamaan.
4. Mengamati faktor-faktor kurangnya minat remaja dalam aktivitas keberagamaan.
5. Mengamati usaha tokoh agama, kepala desa, masyarakat serta orang tua dalam meningkatkan aktivitas keberagamaan desa Bangun Purba.